The Way
p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476
Jurnal Teologi dan Kependidikan

DOI: https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.249

Volume 11 | Nomor 2 | Oktober 2025

PERAN ORANG TUA MENURUT ULANGAN 6:6-7 DALAM PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL

Rachmat Tony Sinjo Bantaeng [1*], Marlin Tambun [2], Emanuel Kase [3]
[1, 2, 3)] *Mahasiswa Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Batam, Indonesia*
[*)] *rachmatsinjobantaeng@gmail.com*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
10 Juni 2025
Proses Review:
11 dan 23 Juli 2025
Proses Revisi:
29 September 2025
Diterbitkan:
29 September 2025

Abstrak
Kemajuan teknologi di era digital ini khususnya media sosial dan AI memberi banyak kemudahan bagi Gen A untuk menggali dan mendapatkan informasi dan potongan-potongan video pendek. Namun kemajuan tersebut juga membuat generasi muda rentan terhadap informasi-informasi yang tidak benar. Apalagi media sosial dan AI memberlakukan algoritma tertentu sehingga informasi maupun potongan video pendek yang tidak benar akan muncul terus-menerus di layar gadget. Selain itu, kemajuan teknologi juga membuat Gen A menjadi sangat bergantung pada sosial media dan AI, sehingga Gen A tidak peduli lagi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kepustakaan dan hermeneutika dengan pendekatan eksposisi terhadap Ulangan 6:6-7. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan eksposisi terhadap Ulangan 6:6-7 dan melihat kaitan hasil eksposisi dengan peran orang tua dalam pertumbuhan spiritualitas Gen A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang, kapanpun dan dimanapun. Firman Tuhan juga harus dilakukan dengan taat dan setia. Sementara peran orang tua berdasarkan eksposisi Ulangan 6:6-7 ada tiga, yakni sebagai guru yang mengajar, menerapkan disiplin dan menjadi teladan bagi anak-anak. Ketiganya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani Gen A.

Kata Kunci: Generasi Alfa; Peran Orang Tua; Spiritualitas, Firman Tuhan

Abstract
Advancement in digital era technology, particularly in social media and Artificial Intelligence, have made it significantly easier for Generation Alpha to consume various information especially through short clips. However, these advancements heightened the vulnerability to misinformation. Social

Licence: Copyright 2025 The Authors

media and Artificial Intelligence algorithms often amplify of such causing inaccurate information short clips to appear repeatedly on their device screen. Furthermore, the reliance on these technologies has made Generation Alpha highly addictive to social media contents and AI, often leading Gen A indifference toward matters related to spirituality. The method used in this qualitative research is a literature study and hermeneutics with an expository approach to Deuteronomy 6:6-7. The aim is to examine the relationship of Deuteronomy 6:6-7 expository and the role of parents in nurturing the spiritual growth of Generation Alpha. The study shows that God's Word must be taught repeatedly, every time and anywhere possible. Word of God must be carried out faithfully and in obedience. Based on the exposition of Deuteronomy 6:6-7, the role of parents can be understood in three dimensions: as teachers who teach, as disciplinarians who guide, and as role models to their children. Together, these responsibilities play a vital role in shaping the spiritual formation of Generation Alpha.

***Keywords**: Alpha Generations; The Role of Parents; Spiritual Crisis; Word of God*

Pendahuluan

Generasi Alfa (Gen A) merupakan anak-anak yang lahir dalam rentang waktu tahun 2010 sampai 2025, atau anak-anak yang dilahirkan oleh Generasi Millennial. Mereka dipandang sebagai generasi yang melek teknologi (digital native) dan cepat beradaptasi dengan dunia digital. Berbagai kemudahan yang diberikan dunia digital cenderung membuat mereka kurang dalam bersosialisasi, lebih bersikap individualistis, dan kurang kreatif.[1] Kemudahan-kemudahan yang diberikan dalam dunia digital tidak hanya mempengaruhi kehidupan sosial tapi juga sisi spiritual di mana Gen A cenderung apatis, atau tidak peduli terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kerohanian. Njotorahardjo dan teman-teman menyampaikan bahwa dunia digital yang digeluti membuat Gen A bersikap apatis terhadap hal yang bersifat spiritualitas. Sikap apatis itu muncul karena "kelelahan empati" akibat paparan dari informasi-informasi yang mereka peroleh di sosial media.[2] Yang dimaksud dengan kelelahan empati adalah suatu kondisi psikologis seseorang yang tidak lagi peduli terhadap sesuatu peristiwa atau lingkungannya. Sebagai contoh, seseorang yang terus-menerus menerima informasi berupa berita atau video pendek tentang orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya, maka orang tersebut tidak peduli lagi atas keberadaan orang tuanya.

Sikap tidak peduli Gen A terhadap spiritualitas semakin kuat seiring berkembangnya *Artificial Intelligence* (AI). Kehadiran AI di satu sisi membuat

[1] Ishak Fadlurrohim et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 178–86, https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235; Monica Santosa, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 SE-Articles (November 30, 2022): 277–91, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.384; Daniel Fajar Panuntun, "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 202, https://doi.org/10.34307/b.v2i2.113.

[2] Yanuar Ada Zega and Erwin Zai, "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 82–99, https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.179.

Licence: Copyright 2025 The Authors

banyak pekerjaan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Di sisi lain AI membuat Gen A menjadi sangat bergantung pada teknologi. Ketergantungan itu membuat mereka kurang peduli terhadap nilai-nilai kristiani (Christian values). *Domino effect* dari meredupnya nilai-nilai kristiani berdampak terhadap pembentukan karakter Gen A.[3] Apalagi media sosial menggunakan algoritma tertentu di mana potongan-potongan informasi atau video dengan topik yang sama akan terus muncul ke permukaan layar.[4] Sebagai contoh, seseorang yang menggali informasi atau video pendek tentang kekerasan dalam rumah tangga di media sosial, maka informasi atau video pendek tentang kekerasan itu akan membanjiri layar media sosial orang tersebut. Point penting yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah berbagai informasi maupun video singkat yang diperoleh di ruang digital secara terus-menerus berpotensi menciptakan distraksi di kalangan Gen A, baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka maupun saat membaca Alkitab.

Kehidupan Gen A yang sulit dipisahkan dari teknologi khususnya media sosial ditambah adanya sistem algoritma secara perlahan membuat mereka mengalami "overdosis" informasi, atau kecanduan terhadap informasi atau konten-konten di media sosial. JMP Gultom menyampaikan ketergantungan dan kecanduan konten media sosial akan mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan spiritualitas Gen A.[5] Problematika masih berlanjut. Banyak keluarga-keluarga Kristen yang tidak lagi mengajarkan nilai-nilai kristiani. Selain itu, orang tua di dalam keluarga-keluarga Kristen belum sepenuhnya menjadi teladan bagi Gen A dalam banyak hal khususnya dari sisi spiritualitas. Dengan kata lain, mereka tidak mendapatkan pendampingan dari orang tua, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan spiritualitas.

Pendampingan dari orang tua sangat diperlukan dalam rangka mengarahkan mereka untuk memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital secara positif, sehingga Gen A tidak terjerat dengan berbagai dampak negatif dari kemajuan di

[3] Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Didimus Sutanto B Prasetya, "Kepemimpinan Pelayan Dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 33–50, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341; Amirrudin Zalukhu, "The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (February 27, 2025): 39–57, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196.

[4] Julio Eleazer Nendissa et al., "Analisis Keefektifan Dan Tantangan Etis Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 2025): 90–107, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178.

[5] Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Gereja Dalam Misi Penginjilan Kepada Generasi Alpha," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 777–92, https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1169.

Licence: Copyright 2025 The Authors

ruang digital.[6] Tanpa pendampingan dari orang tua, maka Gen A berpotensi mengalami *pressure* yang mendorong mereka melakukan penyesuian diri dengan standar yang berlaku di media sosial, seperti melakukan sesuatu yang radikal untuk mendapatkan pujian.[7] Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan bahkan meningkatkan perannya dalam pertumbuhan spiritualitas Gen A. Apalagi tantangan yang dihadapi orang tua dalam pertumbuhan spiritualitas itu semakin besar dan berat.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang spiritualitas Gen A di era digital cukup beragam seperti yang dilakukan Monica Santosa yang meneliti tentang "Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alpha. Penelitian fokus melihat peran orang tua dalam pembentukan karakter Kristen anak generasi alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari orang tua yang diwawancarai tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter Gen A.[8] Hendrik Legi dan Devarsh Gevariel Dean Legi meneliti tentang "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual. Penelitian ini fokus pada melihat bagaimana Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dapat menguatkan spiritualitas generasi Alpha. Hasil penelitian Santosa menunjukkan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual perlu mengedepankan pembentukan karakter yang berbasis Alkitabiah.[9] Sementara Yanuar Ada Zega dan Erwin Zai meneliti tentang "Memetakan Nilai-nilai Pendidikan Kristen dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha Penelitian ini mencoba melihat nilai-nilai di dalam pendidikan Kristen dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat spiritualitas generasi Alpha. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kristiani dapat diinternalisasi melalui pendekatan kontekstual.[10]

Terdapat banyak penelitian tentang Gen A dan spiritualitas-nya baik dalam kajian non-Kristen maupun psikologis. Namun kebaruan (novelty) penelitian ini adalah melihat peran orang tua menurut Ulangan 6:6-7 dalam pertumbuhan spiritualitas Gen A di era digital. Penelitian ini mencoba menggunakan hermeneutika dengan pendekatan eksposisi terhadap Ulangan 6:6-7 dan mengkaji peran orang tua melalui hasil eksposisi Ulangan 6:6-7 dalam mendorong pertumbuhan spiritualitas Gen A di era digital.

---

[6] Harnum Easteria and Verry Willyam, "Dari Layar Ke Altar: Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Pada Generasi Z," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (April 29, 2025): 147–60, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.221.

[7] Ferdinan Pasaribu, "Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 51–63, https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305.

[8] Santosa, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa."

[9] Hendrik Legi and Devarsh Gevariel Dean Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–47, https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.173.

[10] Zega and Zai, "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha."

Licence: Copyright 2025 The Authors

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini berpedoman pada sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku yang relevan dan artikel-artikel ilmiah yang relevan. Namun sumber yang sangat penting dalam penelitian ini adalah Alkitab. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksposisi Ulangan 6:6-7 yang merupakan bagian dari ilmu Hermeneutika. Eksposisi bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara lengkap makna dan point-point yang terdapat di dalam teks tersebut. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang menerapkan empat langkah, yakni pengumpulan data, reduksi atau seleksi data, verifikasi data, dan kesimpulan. Langkah Pertama mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan penelitian ini dari berbagai sumber. Langkah kedua adalah melakukan seleksi sehingga informasi yang digunakan benar-benar relevan. Ketika adalah memastikan apakah informasi yang dikumpulkan sudah valid dan cukup atau perlu ditambahkan. Terakhir semua informasi yang telah digunakan dianalisis dan disimpulkan.[11]

Hasil dan Pembahasan

Gangguan Spiritualitas Generasi Alpha dan Dampaknya

Gen A merupakan generasi *digital native* atau disebut juga sebagai generasi "polar", yakni kelompok orang yang menunjukkan polarisasi baik politik, sosial, dan budaya. Gultom menyampaikan generasi ini hidup di era postmodern yang mendapatkan akses tak terbatas terhadap informasi yang berkorelasi dengan konsep-konsep skeptisisme, subjektivisme, dan relativisme. Selain itu, generasi ini diperhadapkan pada realitas yang sering kali terdistorsi, konsentrasi yang terganggu, hidup dominan di dunia maya, dan berbagai gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan kesepian. Mereka tumbuh dalam budaya *post Christian* dan *post church*.[12] Keinginan dan hasrat generasi ini sangat dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan konsumerisme *life style*. Itu semua membuat mereka cepat beradaptasi dengan teknologi bahkan menjadi ketergantungan terhadap teknologi seperti sosial media, dan AI.

Ketergantungan yang berlebihan terhadap itu semua ternyata menggerus kedalaman kehidupan rohani mereka. Menurut Legi dan kawan-kawan, ketergantungan Gen A terhadap teknologi khususnya sosial media dan AI untuk mendapatkan informasi membuat pemahaman dan pengalaman iman mereka

[11] Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 74–89, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197.

[12] Joni Manumpak Parulian Gultom, "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha," *Verbum Vitae* 41, no. 4 SE-Articles (December 19, 2023): 1027–46, https://doi.org/10.31743/vv.16531.

Licence: Copyright 2025 The Authors

terfragmentasi.[13] Sementara Israel Temitope Oyebanji dan kawan-kawan mengakui, teknologi yang di dalamnya terdapat sosial media serta AI memiliki banyak manfaat positif. Namun penggunaan teknologi yang tidak terkendali bisa berdampak negatif. Dalam konteks spiritualitas, teknologi di ruang digital berisiko mereduksi pengalaman iman pribadi yang kaya menjadi algoritma dan pola data.[14] Interaksi rohani yang seharusnya bersifat relasional dan reflektif menjadi tergantikan oleh teknologi.

Di sisi lain, penggunaan sosial media dan AI dalam pembelajaran agama dilaporkan dapat mengurangi dimensi personal. Karena peran guru atau pendamping rohani sulit tergantikan. Akibatnya, fasilitas ibadah menjadi serba praktis, namun refleksi batin dan keterlibatan spiritual siswa menjadi dangkal. Keadaan ini mirip dengan temuan lain bahwa kecanduan gadget sejak usia dini berpotensi menghambat perkembangan emosional dan spiritual anak.[15] Secara kolektif, pola penggunaan sosial media dan AI yang menciptakan pengalaman instan cenderung menumbuhkan budaya pasif dan malas. Sebagai contoh, kehadiran jemaat dalam ibadah fisik menurun karena kemudahan ritual. Semua faktor ini memperlihatkan bahwa kepekaan rohani Generasi Alpha kian luntur seiring dominasi teknologi digital dalam kehidupan mereka.[16]

Akses tanpa filter terhadap berbagai ideologi global dan budaya duniawi melalui media sosial dan AI menyebabkan krisis identitas rohani generasi muda. Paparan konten media sosial dan AI membuat *religious values* (nilai-nilai keagamaan) tidak lagi menjadi sumber kebenaran primer.[17] Situasi ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan krisis identitas spiritual di kalangan Gen A. Karena itu mereka memerlukan bimbingan. Tanpa bimbingan, mereka berpotensi terpapar cara berpikir yang relativistik, memandang semua kebenaran (termasuk perihal iman) setara.[18] Dengan demikian, pergeseran pandangan dunia pada generasi ini cenderung ditentukan logika duniawi yang bersumber dari kemajuan teknologi, sehingga landasan nilai mereka berubah-ubah seiring dengan perkembangan teknologi. Kebingungan semacam ini semakin terasa ketika ajaran kristiani

[13] Legi and Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual."

[14] Israel Temitope Oyebanji et al., "Artificial Intelligence and Its Effects on Christian Youths' Spirituality," *African Journal of Religious and Theological Studies* 4, no. 1 (2025): 34–52, https://doi.org/10.62154/ajrts.2025.04.01013.

[15] Siskawaty Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178–88, https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201.

[16] Theresia Puspita S G Marbun, "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 59–72, https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.172.g105.

[17] Legi and Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual."

[18] Marbun, "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran"; Yahya Herman Liud, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 74–84.

Licence: Copyright 2025 The Authors

konvensional disandingkan dengan narasi dan etika baru hasil algoritma AI, sehingga anak muda sulit membedakan mana nilai alkitabiah dan mana produk budaya digital.

Intensitas penggunaan media sosial dan AI juga berimplikasi pada sudut pandang Gen A. Perkembangan produk teknologi yang begitu pesat memicu terjadinya perubahan besar, terutama dari pola berpikir. Alhasil penghayatan nilai-nilai Kristiani sebagai pijakan moral hakiki semakin lemah. Gen A kian terbuka pada perspektif dan filsafat global. Ini berdampak pada pergeseran dominasi. Sebelumnya pengajaran agama dan nilai Alkitab dominan dalam kehidupan Kristen namun sekarang dominasi itu digantikan oleh perangkat teknologi seperti media sosial dan AI.[19]

Kehadiran teknologi khususnya AI serta realitas kemampuan produk teknologi itu yang terus berkembang dan berevolusi melampaui kecerdasan manusia mendorong Gen A beralih kepada teknologi. AI secara tidak langsung menjadi ilah modern yang diminta sebagai pembimbing dalam banyak hal, terutama yang berhubungan dengan spiritualitas. Puncaknya paradigma Gen A mengalami perubahan. Mereka memandang tidak lagi membutuhkan Tuhan dalam kehidupan, atau keberadaan Tuhan digantikan dengan ilah lain yang bernuansa teknologi bernama AI.[20] Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka cepat atau lambat Gen A tidak lagi menjadikan Alkitab sebagai pedoman dan referensi dalam menjalani kehidupan. Bahkan Alkitab dianggap sebagai buku kuno yang tidak relevan dengan perkembangan zaman karena tidak mampu menjawab semua persoalan. Ini berbeda dengan AI yang selalu memberikan jawaban dalam waktu singkat walaupun tidak semuanya benar dan tepat. Kondisi tersebut menjadi ancaman bagi kekristenan. Nilai-nilai dan karakter kristiani tidak lagi menjadi pegangan digantikan dengan ajaran-ajaran yang bersifat relativitas, pragmatis, dan bias. Peter H. Kamai menyampaikan teknologi termasuk AI mendorong terciptanya jarak antara manusia dengan Allah. Manusia secara perlahan melupakan Allah. Dengan demikian manusia tidak lagi memikirkan dan melakukan kehendak-Nya dalam kehidupan.[21]

Menggali Makna Ulangan 6:6-7 dengan Eksposisi

Ulangan adalah bagian dari lima buku pertama dari Alkitab yang dikenal dengan istilah *Pentateuch*. Kitab tersebut diyakini berasal dari istana kerajaan yang memiliki banyak orang terpelajar. Keyakinan itu semakin kuat karena hanya orang terpelajar dari kalangan istana yang sangat memahami tentang hukum-hukum kenegaraan,

[19] Legi and Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual."

[20] Peter H Kamai, "Artificial Intelligence and the Future of Christianity: A Threat or Potential," *AKU: An African Journal of Contemporary Research* 4, no. 3 (2023): 83–93, https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25435.54567.

[21] Kamai.

Licence: Copyright 2025 The Authors

administrasi, sejarah, tradisi kerajaan dan lain sebagainya.[22] Ulangan sebagai bagian dari *Pentateuch* juga berbicara tentang hukum-hukum Israel. Moshe Weinfeld menyampaikan korpus hukum Ulangan dirancang untuk berfungsi sebagai konstitusi nasional. Situasi yang ditampilkan dari kitab tersebut adalah rezim politik yang ideal di mana lembaga-lembaga seperti monarki, militer, peradilan, keimaman, dan kenabian bertindak dan berjalan secara harmonis (Ul. 16:18-20:20). Hukum raja merefleksikan sikap positif terhadap lembaga monarki, yang diartikulasikan pada ayat penutup hukum agar raja dapat lama memerintah.[23]

Meski Ulangan berbicara tentang situasi ideal rezim politik, namun kitab tersebut juga sarat dengan unsur hikmat dan pedagogis (pengajaran). Bahkan penulis kitab memberikan penekanan pada pendidikan anak-anak. Weinfeld memberikan pandangan bahwa Ulangan berulangkali mengingatkan kepada siapa saja khususnya agar orang tua mengajarkan anak-anak untuk takut akan Allah melalui pendidikan formal yang tercermin dalam Ulangan 6:6-7.[24] Dalam konteks orang Ibrani pada zaman Musa, orang yang takut akan Tuhan merupakan ciri paling tinggi yang ada pada orang berhikmat. Merujuk kepada Ulangan, jelas kitab tersebut secara eksplisit maupun implisit menampilkan nasihat-nasihat yang menekankan orang-orang untuk takut akan Allah dengan cara menaati Taurat. Itu sebabnya formula yang sering terlihat di dalam Ulangan adalah "jika kamu mendengar baik-baik perintah Tuhan dan melakukannya" (Ul. 11:13; 15:5; 27:1; 28:1).

Formula kalimat di Ulangan seperti yang diungkapkan di atas dalam pandangan para teolog disebut dengan *shema* Israel. *Shema* yang terlihat dalam Ulangan 6:1-9 merupakan acuan pendidikan bagi umat Tuhan. Karena itu, aspek paling ultimat dan pertama dalam pedagogis orang Ibrani menurut Ulangan adalah melakukan firman-firman-Nya. Dia adalah sentral yang tak tergantikan dari kehidupan orang Israel, baik sipil, hukum, maupun ibadah. Oleh karena itu, orang Israel dituntut untuk melaksanakan Taurat Tuhan sebagai bukti kasih kepada Allah yang Esa. Paavo Tucker mengatakan *shema* sebagai landasan fundamental pedagogis Israel menuntut sikap dan tindakan orang Israel yang hanya mengasihi dan berkomitmen kepada satu-satunya Allah.[25] Pemahaman tentang *shema* seperti itu menunjukkan bahwa relasi antara orang Israel dengan Allah dibangun atas dasar kasih yang tidak terbatas. Dalam perspektif Yoon Jong Yoo, *shema* mengandung makna teologis

[22] Noh Ibrahim Boiliu, "Educational Aspects in the Book of Deuteronomy," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1–10, https://doi.org/10.46222/pharosjot.04.42.

[23] Moshe Weinfeld, "Deuteronomy: The Present State of Inquiry," *Journal of Biblical Literature* 86, no. 3 (1967): 249–62, https://doi.org/10.2307/3263006.

[24] Weinfeld.

[25] Paavo Tucker, "The Shema as Total Meaning of Reality: Tradition, Freedom, and Verification in the Pedagogy of Deuteronomy," *The Asbury Journal* 77, no. 2 (2022): 13, https://doi.org/10.7252/Journal.02.2022F.12.

Licence: Copyright 2025 The Authors

kasih Israel yang tidak terbagi bagi siapa-pun, hanya kepada Allah saja. Karena itu *shema* menuntut ketaatan dan kesetiaan dari umat Israel.[26]

Kasih yang tidak terbatas atau kasih yang tidak terbagi itu harus dibuktikan melalui sikap, perkataan maupun perbuatan. Apapun yang dilakukan orang Israel harus berangkat dari takut akan Allah, sikap yang menghormati dan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Tucker kembali menyampaikan pandangannya tentang mengasihi dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan, yakni sebagai tindakan yang dilakukan seseorang sebagai ekspresi kasih seseorang bukan saja terhadap Tuhan tetapi juga terhadap orang.[27] Maksud dari pernyataan Tucker, mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan tidak saja ditunjukkan dalam ibadah-ibadah tetapi juga dalam perbuatan sehari-hari kepada sesama. Di sini muncul suatu hipotesis, bagaimana dapat mengasihi Allah yang terlihat jika manusia yang terlihat saja tidak dikasihi. Karena itu Dia menuntut setiap orang percaya, khususnya orang Israel untuk mengasihi sesama yang dibuktikan melalui kebajikan demi kebajikan. Ini selaras dengan yang disampaikan dalam Yakobus, iman tanpa perbuatan adalah sia-sia (Yak. 2:14, 17, 20).

Perbuatan-perbuatan, baik itu dalam kehidupan sosial maupun religius harus diajarkan oleh setiap orang tua kepada anak-anak mereka berulang-ulang. Seperti Allah yang telah melakukan kebajikan-kebajikan baik kepada orang Israel maupun non-Israel, maka setiap orang Israel harus meneladani apa yang dilakukan Allah. Dalam bahasa yang disampaikan Hanan A. Alexander, setiap orang khususnya Israel harus meniru perbuatan-perbuatan Allah yang juga sebagai Guru agung.[28] Dengan demikian *shema* bagi orang Israel yang merdeka bukan sesuatu yang optional melainkan tuntutan atau kewajiban. Di balik kewajiban itu tersembunyi tugas mulia, yakni setiap orang tua di Israel menjadi guru yang mengajarkan firman-firman Tuhan kepada anak-anak mereka berulang-ulang, kapan saja dan di mana saja. Maksudnya firman Tuhan harus menjadi pusat di dalam kehidupan orang Israel.

Proses mengajar yang berulang-ulang itu menunjukkan bahwa *shema* juga menuntut kedisiplinan, baik dari yang mengajar maupun yang diajar. Kedisiplinan di sini tidak bicara soal ketepatan waktu atau kebiasaan tapi lebih kepada proses koreksi atau teguran ketika seorang anak melakukan perbuatan yang melanggar

[26] Yoon Jong Yoo, "The Shema (Deut 6:4-5) in the Story of Samuel (1 Samuel 1-15)," *The Expository Times* 123, no. 3 (November 14, 2011): 119–21, https://doi.org/10.1177/0014524611421731.

[27] Tucker, "The Shema as Total Meaning of Reality: Tradition, Freedom, and Verification in the Pedagogy of Deuteronomy"; Jusup Maria Setiawan Sutandar, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Harmonisasi Kasih Karunia Dan Taurat: Relevansi Teologis Dalam Kehidupan Kristen Kontemporer," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (2025): 123–40, https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.609.

[28] Hanan A Alexander, "God as Teacher: Jewish Reflections on a Theology of Pedagogy," *Journal of Beliefs and Values* 22, no. 1 (2001): 5–17, https://doi.org/10.1080/1361760120039202.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Firman. Dari sinilah terlihat *shema* sebagai dasar pedagogis menunjuk kepada proses pembelajaran yang tidak dibatasi ruang dan waktu serta menuntut ketaatan dan kesetiaan untuk melakukan firman Tuhan. Tuntutan lain pada orang tua sebagai guru yang mengajar adalah keteladanan. Ini juga yang disampaikan Alexander melalui penafsiran terhadap teks tentang *shema* di dalam Ulangan, yakni dua hal yang harus diperhatikan sebagai guru adalah pembelajaran dan keteladanan.[29]

Proses pembelajaran, kedisiplinan, dan keteladanan memberi gambaran setiap guru termasuk orang tua yang menjadi guru dari anak-anak mereka bukan saja harus memiliki pengetahuan yang cukup tetapi menjadi *role model* dalam moralitas. Noh Ibrahim Boiliu menyampaikan, Ulangan secara eksplisit maupun implisit merupakan kitab yang sarat dengan unsur-unsur hikmat. Menurut-nya, hikmat dalam Ulangan sinonim dengan pengetahuan dan pemahaman tentang tindakan dan moralitas. Jadi takut akan Tuhan merupakan esensi dari hikmat itu sendiri.[30] Karena itu, setiap guru terutama orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka berulang-ulang untuk taat dan setia melakukan perintah-perintah Allah. Namun sebelum mengajarkan itu kepada anak-anak mereka, maka para orang tua harus lebih dahulu taat dan setia melakukan perintah-perintah Allah. Dengan demikian orang tua memberikan teladan bagi anak-anak mereka dalam tindakan dan moralitas.

Berdasarkan pendekatan hermeneutika dan eksposisi terhadap Ulangan 6:6-7 tentang *shema* Israel menunjukkan beberapa aspek penting, pertama, orang tua menjadi guru yang mengajari anak-anak mereka berulang-ulang tentang firman Tuhan. Orang tua sebagai guru harus lebih dahulu melakukan firman Tuhan. Kedua, orang tua harus menerapkan disiplin kepada anak-anak untuk melakukan firman Tuhan. Melakukan firman Tuhan merupakan bentuk kasih kepada Allah. Disiplin diperlukan agar anak-anak bahkan orang tua tidak melakukan perbuatan yang melanggar firman Tuhan. Dan ketiga, orang tua dituntut menjadi teladan dengan cara terlebih dahulu hidup menurut firman Tuhan. Orang tua harus memiliki integritas di hadapan anak-anak mereka. Apa yang dikatakan sesuai dengan yang dilakukan.

Peranan Orang Tua dalam Pertumbuhan Spiritualitas Gen A Menurut Ulangan 6:6-7

Peranan orang tua dalam pertumbuhan spiritualitas Gen A di era digital dalam penelitian ini mengacu kepada makna sentral yang terkandung dalam Ulangan 6:6-7, yakni terus-menerus mengajari Gen A kapan-pun dan di mana-pun tentang firman Tuhan agar mereka belajar hidup takut akan Allah. Mengajari anak-anak terus-menerus dan berulangkali tentang firman-firman Tuhan menurut Ulangan 6:6-7 menunjukkan beberapa peran orang tua dalam pertumbuhan rohani Gen A,

[29] Alexander.
[30] Boiliu, "Educational Aspects in the Book of Deuteronomy."

Licence: Copyright 2025 The Authors

Pertama, peran orang tua yang tercermin dari Ulangan 6:6-7 adalah sebagai guru yang mengajari firman Tuhan, sehingga anak-anak memiliki pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Dalam rangka mengajari anak-anak tentang firman Tuhan, maka orang tua harus menyediakan waktu yang cukup dan berkualitas bagi anak-anak. Dengan waktu yang cukup dan berkualitas, orang tua dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang Allah. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam menumbuh-kembangkan pengetahuan tentang Allah antara lain berdoa dan membaca firman bersama. Sabina Nogo Liwun menyampaikan orang tua harus menyediakan waktu luang bagi anak-anak. Waktu itu digunakan untuk berdoa bersama, membaca Alkitab bersama, mengajarkan tentang nilai-nilai kristiani, dan membangun komunikasi yang intens.[31] Orang tua sebagai guru yang baik tentu harus meluangkan waktu untuk mengajari anak-anak tentang pentingnya menjalani tugas dan tanggung jawab mereka di era digital. Fredik Melkias Boiliu dan Meywa Polii mengatakan, orang tua perlu menyediakan waktu untuk mengajari anak-anak tentang tugas dan tanggung jawab mereka. Orang tua memainkan peran sebagai pendamping dan pembimbing anak-anak mereka.[32] Selain itu, orang tua perlu meluangkan waktu untuk beribadah bersama, baik di dalam rumah maupun di gereja bersama saudara seiman. Hal ini sesuai dengan aspek yang terkandung di dalam Ulangan 6:6-7.[33]

Selain mengajari anak-anak tentang firman Tuhan, menyediakan waktu yang cukup dan berkualitas bagi anak-anak berguna untuk menerapkan pengawasan dan mengarahkan mereka tentang dampak positif dan dampak negatif dari kemajuan teknologi. Dengan demikian, orang tua dapat mengarahkan anak-anak mereka untuk memanfaatkan secara positif kemajuan teknologi, baik media sosial maupun AI. Elsyana Nelce Wadi dan Elisabet Selfina menyampaikan orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas untuk anak-anak. Dalam kesempatan itu orang tua dapat menuntun anak-anak untuk melihat nilai-nilai positif dan unsur pendidikan di ruang digital. Diharapkan anak-anak dapat menjadi garam dan terang bagi orang lain di ruang digital.[34]

Secara keseluruhan pemahaman tentang meluangkan waktu adalah memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak-anak. Orang tua membangun

[31] Sabina Nogo Liwun, "Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik Dalam Pendidikan Iman Anak Di Lingkungan Santo Theodorus," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 1, no. 1 SE- (February 25, 2021): 7–13, https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.37.

[32] Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91, https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18.

[33] Elvi Putri Jelita Hia et al., "Melindungi Anak Di Era Digital: Peran Orang Tua Kristen Dalam Mengelola Penggunaan Gadget Dengan Bijak," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 51–66, https://doi.org/10.53547/rdj.v4i1.521.

[34] Elsyana Nelce Wadi and Elisabet Selfina, "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 77–92, https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190.

Licence: Copyright 2025 The Authors

konsep bahwa rumah adalah ruang terbaik bagi Gen A dibandingkan ruang digital. Seperti ruang digital yang bisa kapan saja diakses, demikian dengan orang tua harus selalu ada bagi anak-anak. Seperti ruang digital yang bisa memberikan banyak informasi, demikian juga dengan orang tua bukan saja menjadi pemberi informasi positif tetapi juga menjadi pihak yang mau mendengar persoalan dan kebutuhan Gen A. Di sini peran orang tua dalam menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membangun relasi yang intim dan hangat serta komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik bukan saja berbicara tentang menyampaikan sesuatu dengan kata-kata yang positif, tapi juga bicara tentang waktu penyampaian yang tepat dan kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik. Gen A dengan segala problematika yang dihadapi perlu diajak berbicara dan perlu didengar.[35]

Kedua, peran orang tua yang tersirat dan tersurat dalam Ulangan 6:6-7 adalah menerapkan disiplin. Bahasa Ibrani yang digunakan untuk kata "disiplin" adalah מוּסָר (mûsâr) yang berarti "disiplin" dan "koreksi" dan "teguran" (Ayb. 36:10; Ams. 23:13; Yer. 2:30; 5:3; Zef. 3:2) dan dalam bahasa Yunani adalah επανορθωσιν (epanorthōsis) yang berarti koreksi dengan tujuan memperbaiki kelakuan (1Tim. 3:16).[36] Dalam konteks peran orang tua menerapkan disiplin, maka pengertian disiplin adalah tindakan orang tua yang melaksanakan tugasnya untuk mendisiplinkan, mengoreksi, dan menegur anak agar berubah menjadi lebih baik. Orang tua di era digital ini seringkali mengungkapkan salah satu rasa sayang kepada anak dengan membiarkan anak melakukan apa saja tanpa pengawasan dan koreksi. Memang anak harus mendapatkan reward berupa pujian ketika melakukan sesuatu yang baik. Namun anak juga harus mendapat koreksi dan ditegur saat melakukan pelanggaran (Ams. 13:24; 19:18). Mark Dever mengungkapkan, seseorang yang hidup tidak mengikuti cara-cara yang diajarkan Kristus, maka orang tersebut harus ditegur. Menurut Dever, koreksi dan teguran diperlukan agar orang Kristen tidak melakukan berulang-ulang perbuatan yang tidak pantas.[37] Dalam konteks Gen A, maka orang tua tidak boleh membiarkan mereka hidup bebas tanpa aturan. Sanksi berupa koreksi maupun teguran yang didasari kasih merupakan kebijakan yang menyelamatkan mereka dari dampak negatif kemajuan teknologi.

Bagaimanapun tidak ada manusia yang sempurna. Maksudnya setiap orang berpotensi berbuat dosa atau berpotensi melanggar firman Tuhan. Namun dosa atau pelanggaran harus segera diselesaikan, atau jangan dibiarkan begitu saja. Itu sebabnya setiap orang membutuhkan tindakan disiplin. Hal itu juga disampaikan dalam kitab Ibrani bahwa Tuhan juga akan mendisiplinkan orang-orang percaya

[35] Budi Harianto, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66, https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283.

[36] Esword, an electronic edge

[37] Mark Dever, "Biblical Church Discipline," *The Southern Baptist Journal of Theology* 4, no. 4 (2000): 28–43.

Licence: Copyright 2025 The Authors

yang hidup tidak menurut Firman (Ibr. 12:1-14). Dalam konteks Kristen, orang tua adalah perwakilan Allah untuk mengajar dan menerapkan disiplin kepada anak. Tindakan disiplin berupa koreksi, teguran maupun sanksi merupakan bentuk nyata dari kasih orang tua kepada anak. Tindakan disiplin dalam jangka panjang akan berdampak positif bagi pertumbuhan spiritualitas Gen A. Selain itu, disiplin menjadi pengingat bagi mereka bahwa ada batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam menjalani kehidupan.

Beranjak dari itu orang tua yang berperan menerapkan disiplin, maka mereka harus menetapkan aturan-aturan yang sesuai firman Tuhan untuk diikuti. Aturan-aturan itu memang terkesan menyulitkan dan mengekang. Namun aturan-aturan itu berdampak positif bagi pertumbuhan spiritualitas Gen A. Hal ini juga yang disampaikan Dever dengan mengatakan, seorang Kristen (termasuk Gen A), maka dia harus hidup sebagaimana orang Kristen harus hidup. Itu artinya mereka harus hidup mengikuti menurut firman Tuhan.[38] Firman Tuhan harus ditaati dengan sepenuh hati. Ketidaktaatan merupakan pembangkangan. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan disiplin agar anak kembali menaati firman Tuhan. Dengan demikian disiplin mendorong terjadinya rekonsiliasi antara Gen A dengan Tuhan melalui pertobatan. Dan rekonsiliasi antara Gen A dengan orang tua.

Orang Kristen bukan berarti tidak pernah melakukan pelanggaran. Namun yang paling penting adalah orang tua tidak menormalisasi pelanggaran yang dilakukan anak-anak mereka. Bahkan orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk berbalik dari jalan mereka yang salah dan kembali kepada Tuhan (Ayb. 36:10; Ams. 1:23; 29:17). Injil Matius menyampaikan bahwa orang percaya harus menegur secara empat mata orang yang melakukan dosa (Mat. 18:15-16). Dalam konteks keluarga, maka orang tua juga harus menegur anak yang hidup tidak sesuai firman Tuhan. Dengan demikian, para Gen A dapat menunjukkan cara hidup yang berbeda dengan orang lain yang berbeda iman dengannya.

Ketiga, peran orang tua yang tersirat dan tersurat dalam Ulangan 6:6-7 adalah memberi teladan kepada anak-anak. Di era digital ini anak-anak muda kehilangan kepercayaan kepada para pemimpin, baik pemimpin gereja maupun orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan Barna Research menunjukkan 80% anak-anak muda kehilangan kepercayaan kepada pemimpin. Menurut penelitian Barna, salah satu alasan merosot-nya kepercayaan itu adalah pemimpin yang gagal memberikan teladan. Rendahnya kepercayaan kepada pemimpin termasuk kepada orang tua membuat anak-anak muda kehilangan gairah untuk berkreativitas.[39] Oleh karena itu, setiap orang pemimpin khususnya orang tua harus menjadi teladan spiritual bagi Gen A. Rasul Paulus dalam 1 Timotius 4:12 mengajarkan agar orang tua dan anak-

[38] Dever.

[39] Yulisar Wilson Kanikir, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80, https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157.

Licence: Copyright 2025 The Authors

anak muda menjadi teladan dalam perkataan, teladan dalam tingkah laku, teladan dalam kasih, teladan dalam kesetiaan dan teladan dalam kesucian.

Teladan dalam perkataan sangat diperlukan di era digital ini. Karena banyak orang termasuk para orang tua melontarkan perkataan-perkataan yang tidak pantas di ruang digital demi mendapatkan simpati, *follower* dan *viewers* di ruang digital. Padahal firman Tuhan menyatakan bahwa perkataan yang keluar dari mulut seseorang dapat membangun dan dapat menghancurkan (Ams. 12:18; 15:2, 4; 25:15). Bahkan firman Tuhan juga menyampaikan hidup mati seseorang dikuasai oleh lidah (Ams. 18:21). Teks-teks firman Tuhan itu menunjukkan betapa besar dan kuat pengaruh perkataan terhadap diri sendiri dan orang lain. Itu sebabnya orang tua dituntut memberikan teladan dalam perkataan dan perbuatan. Talizaro Tafona'o mengatakan, belajar dari 1 Timotius 4:12, maka teladan perkataan yang dimaksud adalah dalam konteks firman Tuhan.[40] Setiap perkataan yang keluar dari orang tua haruslah perkataan yang baik, perkataan yang membangun, dan perkataan yang memberkati. Orang tua secara hierarki di rumah tangga memiliki posisi strategis. Posisi tersebut harus dijaga dengan cara mengendalikan perkataan. Plato menyampaikan orang bijak hanya berbicara jika mereka mempunyai sesuatu yang harus dikatakan.[41] Lebih baik cepat mendengar namun lambat untuk berkata-kata. Artinya orang tua bijaksana dalam berkata-kata. Tidak perlu menanggapi sesuatu yang tidak berhubungan dengan kebutuhan Gen A. Dengan demikian orang tua dapat menjadi Teladan yang baik dalam perkataan. Itu merupakan nilai positif yang akan diikuti oleh anak-anak mereka ketika menyampaikan ekspresi-nya di ruang digital.

Selanjutnya orang tua harus memberikan teladan dalam tingkah laku atau dalam perbuatan. Teladan perilaku ini harus sejalan dengan teladan dalam perkataan. Maksudnya, para orang tua Kristen memiliki kewajiban untuk mengeluarkan perkataan yang baik dari perbendaharaan katanya. Perkataan-perkataan yang keluar dari orang tua sudah seharusnya selaras dengan perbuatan atau tindakan. Ini yang disebut dengan integritas, yakni apa yang dikatakan sejalan dengan perbuatan. Kathleen VanTol menyampaikan orang-orang Kristen bisa saja membaca dan mengingat teks-teks Alkitab namun perilaku itu terbentuk karena dipraktikkan dan semakin kuat karena adanya pengalaman.[42] Itu sebabnya firman yang sudah dibaca dan direnungkan harus diperkatakan serta dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perkataan-perkataan orang tua yang baik harus disertai dengan perbuatan-perbuatan baik pula.

---

[40] Talizaro Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 62–81, https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.115.

[41] Tafona'o.

[42] Kathleen VanTol, "Can a Christian Be a Good Behavior Analyst? Yes, Indeed," *Pro Rege* 47, no. 3 (2019): 15–20.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Orang tua dari Gen A Kristen juga harus menjadi teladan dalam kasih. Kasih merupakan dasar di dalam kekristenan. Itu sebabnya Alkitab mencatat dua hukum kasih yang terutama, yakni mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan serta mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (Ul. 6:5; Mat. 22:37. Mrk. 12:30, 33; Luk. 10:27; 1Yoh. 5:3). Hukum kasih ini dalam perspektif Ibrani menuntut kesetiaan. Oleh karena itu, teladan dalam kasih dan teladan kesetiaan juga tidak boleh dipisahkan. Orang yang mengasih Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan tentu saja memiliki kesetiaan untuk melakukan firman-firman Allah. Karena Yesus Kristus menyatakan bahwa orang yang mengasihi Dia adalah orang-orang yang melakukan perintah-perintah-Nya dan melakukan firman-firman-Nya (Yoh. 14:15, 21, 23). Dalam konteks pembentukan spiritualitas Gen A, maka salah satu bentuk kasih orang tua kepada anak-anak mereka adalah peduli terhadap apa yang dilakukan anak-anak mereka, peduli terhadap pembentukan spiritualitas mereka, peduli terhadap perkembangan pendidikan mereka, peduli terhadap kebutuhan dasar mereka, peduli terhadap persoalan mereka, dan lain sebagainya.

Terakhir adalah teladan dalam kesucian. Kata suci yang digunakan dalam 1 Timotius 4:12 adalah *hagneia* yang berarti “kesucian” dan “kemurnian” yang dikaitkan seperti pemurnian emas. Sementara kata kesucian dalam bahasa Ibrani disebut *tahor* yang seringkali diartikan sebagai “tangan yang bersih” atau “tangan yang suci” atau “hati yang bersih” (2Sam. 22:21; Mzm. 18:21, 24:4; Ams. 22:11).[43] Kesucian atau kemurnian dalam konsep rasul Paulus berhubungan dengan hal-hal yang bersifat rohani kemudian mempengaruhi hal-hal yang bersifat jasmaniah. Itu sebabnya penting bagi setiap orang Kristen untuk menjaga hati dan pikiran karena apa yang tersimpan di dalam hati dan pikiran dapat mempengaruhi tindakan dan jasmaniah. Ini yang disampaikan Tafona’o dengan mengatakan kesucian hidup ditunjukkan melalui pengendalian diri dari dosa,[44] pengendalian diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar firman Tuhan.

Secara keseluruhan, ketiga peran orang tua berdasarkan hasil eksposisi Ulangan 6:6-7 diyakini memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan spiritualitas Gen A di era digital, era yang penuh dengan tantangan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang implikasi dari peran orang tua tersebut bagi pertumbuhan Gen A.

Kesimpulan

Eksposisi Ulangan 6:6-7 memberi gambaran bahwa *shema* adalah dasar pedagogis bagi orang Kristen untuk memiliki pengetahuan tentang Allah dan sebagai dasar untuk hidup takut akan Allah. Dalam konteks orang Israel, *shema*

[43] Esword, an electronic edge
[44] Tafona’o, “Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16.”

Licence: Copyright 2025 The Authors

bukan saja berbicara tentang ketetapan-ketetapan Allah yang harus diajarkan terus menerus, tapi juga mengandung aspek melakukan Firman itu dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan firman Tuhan menunjukkan adanya aspek kasih di dalam *shema,* yakni mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Beranjak dari pemahaman itu, maka *shema* bagi orang Israel selalu dikaitkan dengan hikmat. Karena itu orang berhikmat adalah orang yang takut akan Allah.

Beranjak dari eksposisi Ulangan 6:6-7 dapat diketahui tiga peran orang tua yang paling utama dalam pertumbuhan spiritualitas Gen A. Ketiga peran itu adalah, pertama, peran orang tua sebagai guru yang mengajarkan tentang firman Tuhan dan hidup takut akan Allah secara terus-menerus kapan-pun dan di mana-pun. Ini merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Kedua, peran orang tua dalam menerapkan disiplin bagi Gen A. Disiplin ini adalah mengoreksi atau menegur dengan kasih Gen A yang hidup tidak sesuai dengan firman Tuhan. Dengan demikian mereka dapat melakukan firman Tuhan dengan taat dan setia. Ketiga, peran orang tua sebagai teladan dalam kehidupan. Orang tua tidak hanya mengajarkan firman Tuhan tetapi juga melakukan firman Tuhan itu dengan taat dan setia. Dengan kata lain, orang tua dituntut untuk memiliki integritas dalam kehidupan, yakni melakukan tindakan sesuai dengan yang dikatakan.

Daftar Pustaka

Alexander, Hanan A. “God as Teacher: Jewish Reflections on a Theology of Pedagogy.” *Journal of Beliefs and Values* 22, no. 1 (2001): 5–17. https://doi.org/10.1080/1361760120039202.

Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91. https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18.

Boiliu, Noh Ibrahim. “Educational Aspects in the Book of Deuteronomy.” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1–10. https://doi.org/10.46222/pharosjot.04.42.

Dever, Mark. “Biblical Church Discipline.” *The Southern Baptist Journal of Theology* 4, no. 4 (2000): 28–43.

Easteria, Harnum, and Verry Willyam. “Dari Layar Ke Altar: Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Pada Generasi Z.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (April 29, 2025): 147–60. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.221.

Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. “Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0.” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 178–86. https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235.

Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha.” *Verbum Vitae* 41, no. 4 SE-Articles (December 19, 2023): 1027–46. https://doi.org/10.31743/vv.16531.

———. “Strategi Gereja Dalam Misi Penginjilan Kepada Generasi Alpha.”

Licence: Copyright 2025 The Authors

DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 8, no. 2 (2024): 777–92. https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1169.

Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Didimus Sutanto B Prasetya. "Kepemimpinan Pelayan Dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 33–50. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341.

Harianto, Budi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66. https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283.

Hia, Elvi Putri Jelita, Marhendra Betzy Erlian Sono, Mery Cristina Lumban Gaol, Evraim Anggreini Br Hombing, Rahel Triastuti Hutabarat, and Yunardi Kristian Zega. "Melindungi Anak Di Era Digital: Peran Orang Tua Kristen Dalam Mengelola Penggunaan Gadget Dengan Bijak." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 51–66. https://doi.org/10.53547/rdj.v4i1.521.

Kamai, Peter H. "Artificial Intelligence and the Future of Christianity: A Threat or Potential." *AKU: An African Journal of Contemporary Research* 4, no. 3 (2023): 83–93. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25435.54567.

Kanikir, Yulisar Wilson, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80. https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157.

Legi, Hendrik, and Devarsh Gevariel Dean Legi. "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–47. https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.173.

Liud, Yahya Herman, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa. "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education." *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 74–84.

Marbun, Theresia Puspita S G. "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 59–72. https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.172.g105.

Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 74–89. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197.

Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, Anita Grays Freidelien Pantow, Damaris Tonapa, and Refail D.P. Sampepadang. "Analisis Keefektifan Dan Tantangan Etis Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 2025): 90–107. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178.

Oyebanji, Israel Temitope, Taiwo Olayinka Oyunwola, Adediran Idowu Segun, and David Oluwabukunmi Ogunbiyi. "Artificial Intelligence and Its Effects on Christian Youths' Spirituality." *African Journal of Religious and Theological Studies* 4, no. 1 (2025): 34–52. https://doi.org/10.62154/ajrts.2025.04.01013.

Panuntun, Daniel Fajar. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi

Licence: Copyright 2025 The Authors

Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 202. https://doi.org/10.34307/b.v2i2.113.

Pasaribu, Ferdinan. "Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 51–63. https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305.

Sabina Nogo Liwun. "Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik Dalam Pendidikan Iman Anak Di Lingkungan Santo Theodorus." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 1, no. 1 SE- (February 25, 2021): 7–13. https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.37.

Sakoan, Siskawaty. "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178–88. https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201.

Santosa, Monica. "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 SE-Articles (November 30, 2022): 277–91. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.384.

Sutandar, Jusup Maria Setiawan, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Harmonisasi Kasih Karunia Dan Taurat: Relevansi Teologis Dalam Kehidupan Kristen Kontemporer." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (2025): 123–40. https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.609.

Tafona'o, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 62–81. https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.115.

Tucker, Paavo. "The Shema as Total Meaning of Reality: Tradition, Freedom, and Verification in the Pedagogy of Deuteronomy." *The Asbury Journal* 77, no. 2 (2022): 13. https://doi.org/10.7252/Journal.02.2022F.12.

VanTol, Kathleen. "Can a Christian Be a Good Behavior Analyst? Yes, Indeed." *Pro Rege* 47, no. 3 (2019): 15–20.

Wadi, Elsyana Nelce, and Elisabet Selfina. "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 77–92. https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190.

Weinfeld, Moshe. "Deuteronomy: The Present State of Inquiry." *Journal of Biblical Literature* 86, no. 3 (1967): 249–62. https://doi.org/10.2307/3263006.

Yoo, Yoon Jong. "The Shema (Deut 6:4-5) in the Story of Samuel (1 Samuel 1-15)." *The Expository Times* 123, no. 3 (November 14, 2011): 119–21. https://doi.org/10.1177/0014524611421731.

Zalukhu, Amirrudin. "The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (February 27, 2025): 39–57. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196.

Zega, Yanuar Ada, and Erwin Zai. "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 82–99. https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.179.

Licence: Copyright 2025 The Authors